

PENGGUNAAN METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 001 KRAYAN

Yuliana *

***Abstrak.** Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 001 krayan kabupaten Nunukan tahun ajaran 2004 – 2005 yang keseluruhannya berjumlah 60 orang peserta didik terdiri dari 2 kelas yaitu kelas vi a dan vi b, dengan pengambilan sampel secara total sampling. metode yang digunakan adalah metode evaluasi (test), observasi, dokumentasi untuk menjawab tiga permasalahan tersebut di atas, dengan menggunakan metode analisa deskriptif dan hipotesis. variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan terikat variabel independen (bebas) yaitu penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran ips. sedangkan variabel dependen (terikat) adalah hasil belajar peserta didik kelas vib, sd negeri 001 krayan kabupaten nunukan. dari hasil perhitungan diketahui $t = 2,632$ pada taraf signifikansi 50%, $n = 30$, sedangkan pada tabel $t = 2,457$ sehingga t hitung $>$ t tabel. atau dengan kata lain terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah yang positif dan signifikan pada peserta didik kelas vi tahun ajaran 2004 – 2005 di sd negeri 001 krayan kabupaten nunukan.*

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk (Sudjana, 2000:35).

Yuliana adalah guru IPS pada SDN 001 Krayan

Suatu pendidikan dikatakan berkualitas proses apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan disebut berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik.

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi / metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi (Sugito, 1994:3).

Komponen-komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama. Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka, ditanggapinya, dianalisisnya akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini.

Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang memberikan pelajaran yang membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya melalui pelajaran IPS. IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah. Keuntungan paduan dari jumlah ilmu-ilmu sosial menjadi IPS adalah pengertian anak akan lebih mendalam dan minatnya juga akan lebih besar, karena ia lebih menghayati hal-hal yang dipelajarinya. Di samping itu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan pandangan satu segi saja. Dengan IPS

problem tersebut dapat dipahami dari berbagai segi yaitu dari segi geografi, sejarah, antropologi dan sebagainya.

Pengajaran IPS tidak hanya terbatas di SD, melainkan diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Materi yang dipelajari IPS sangat luas dan berkembang. Mengingat materi pelajaran IPS yang luas dan berkembang itu maka dalam pengajaran IPS dilakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan jenjang pendidikan tingkat masing-masing. Untuk SD ruang lingkup pengajaran dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.

Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam pengajaran, karena guru merupakan penentu kualitas pengajaran. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengelola komponen-komponen pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu mendorong peserta didik meraih prestasi yang optimal. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, karena peserta didik merupakan komponen pokok dan subyek didik. Sedang guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Usman, 1999:21)

Peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental intelektual dan emosional. Hal ini tergantung pada kemampuan guru di dalam mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar disamping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang.

Ada beberapa pertimbangan yang harus dilihat oleh guru dalam menentukan metode pengajaran yang akan dipakai, antara lain adalah: (1) tujuan pengajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) besar kecilnya kelas, (4) bahan dan alat yang tersedia, (5) isi bahan pelajaran, (6) kemampuan guru, (7) evaluasi yang akan digunakan (Sugito, 1999:31)

Penggunaan berbagai metode mengajar merupakan salah satu syarat keberhasilan proses belajar. Khususnya di SD N 001 prestasi belajar yang diraih peserta didik pada mata pelajaran IPS cenderung lebih

rendah dari prestasi mata pelajaran lainnya. Terlihat dari rata-rata NEM selama lima tahun berturut - turut yang selalu mengalami penurunan dan lebih rendah dari nilai - nilai mata pelajaran lain.

KAJIAN TEORI

Hakekat Pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

Pengorganisasian bahan pengajaran IPS di SD sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian pengajaran IPS di SD merupakan bagian integral dari bidang studi. Namun ketika membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan sejarah, bahan - bahan pengajaran bisa dibicarakan secara lebih tajam. Ada dua bahan kajian IPS, yaitu bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, yang terdiri atas ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan dan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini.

Mengajar sejarah pada tingkat sekolah dasar memerlukan stimulan yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik. Akan tetapi kondisi kelas juga harus tetap dijaga supaya tidak kehilangan kendali dan disiplin. Selain itu diharapkan juga pengajar harus selalu antusias dalam menembah pengetahuan pribadinya terhadap pengetahuan sejarah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan suasana kelas yang pasif dan membosankan. Menurut Hartono Kasmadi (2001 : 152) ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas, yaitu : (1) partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, (2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan (3) partisipasi peserta didik melalui Diskusi.

Dalam partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, yang bisa dilakukan ialah dengan membuat catatan. Hal ini disebabkan karena buku catatan mampu menyimpan semua hasil belajar di kelas, seperti ringkasan, diagram, chart dan gambar.

Dalam partisipasi peserta didik melalui penelitian, yang dilakukan berupa pengembangan bahan pelajaran dengan membuat suatu kegiatan proyek yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik yang "enggan" mempelajari sejarah.

Sedangkan dalam partisipasi peserta didik dilakukan melalui diskusi merupakan salah satu aktivitas yang dapat melatih kemampuan mental peserta didik dalam menghadapi situasi tertentu, karena mental merupakan isi penting dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ini akan terlatih berpikir kritis dan mengembangkan kerangka jiwanya untuk menghadapi setiap masalah, membentuk pengertian terhadap fakta sejarah dan melatih dirinya untuk membuat suatu kesimpulan. Bahannya tidak berbentuk permasalahan atau pertanyaan saja, tetapi dapat pula berupa diskusi setelah mereka mengamati suatu model dramatisasi peristiwa sejarah yang diperagakan oleh temannya.

Tujuan Pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

Perumusan tujuan pengajaran sangat penting untuk dilakukan karena tujuan merupakan tolok ukur keberhasilan seluruh proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Menurut I Gede Widja (2005 : 27 - 29), secara umum tujuan pengajaran IPS sebagai berikut :

a. Aspek Pengetahuan / Pengertian

- 1) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas - aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
- 2) Menguasai pengetahuan tentang fakta - fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- 3) Menguasai pengetahuan tentang unsur - unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- 4) Menguasai tentang unsur perkembangan dan peristiwa - peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
- 5) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara kognitif (berkaitan secara *intrinsik*).
- 6) Menumbuhkan keawasan (*awareness*) bahwa keterkaitan fakta lebih penting dari pada fakta - fakta yang berdiri sendiri.
- 7) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh - pengaruh sosial kultural terhadap peristiwa sejarah.

- 8) Sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
- 9) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dalam prespektifnya dengan situasi yang akan datang.

b. Aspek Pengembangan Sikap.

- 1) Penumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup).
- 2) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
- 3) Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat di mana mereka hidup yang merupakan hasil dari pertumbuhan di waktu yang lampau.
- 4) Penumbuhan kesadaran akan perubahan - perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

c. Aspek Ketrampilan.

- 1) Sesuai dengan trend baru dalam pengajaran IPS maka pelajaran IPS di sekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar di kalangan murid berupa kemampuan heuristik, kemampuan kritik, ketrampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta - fakta dan akhirnya juga ketrampilan menulis.
- 2) Ketrampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah- masalah dan mencari hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau dari zaman masa kini dan lain - lain.
- 3) Ketrampilan menelaah secara elementer buku - buku terutama yang menyangkut keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 4) Ketrampilan mengajukan pertanyaan - pertanyaan produktif di sekitar masalah keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 5) Ketrampilan mengembangkan cara - cara berpikir analitis tentang masalah - masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya.
- 6) Ketrampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Prestasi Belajar IPS

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS

Hasil belajar atau belajar dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (ekstern) (Sudjana 2000 : 39).

1). Faktor Internal Peserta didik.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS, barangkali kondisi individu pelajar (peserta didik) mempunyai peranan yang paling menentukan. Kondisi individu peserta didik ini meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Muhibin (2000 : 3) faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi 2 aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum, jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas pemahaman peserta didik, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Untuk itulah peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, disamping berolahraga dan istirahat yang cukup.

Peserta didik yang gizinya cukup ternyata kemampuan belajarnya lebih baik dari pada peserta didik yang kekurangan gizi. Hal ini disebabkan mereka yang kekurangan gizi akan lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Di samping kondisi fisiologis tersebut panca indra terutama penglihatan dan pendengaran juga berperan penting dalam proses belajar mengajar IPS berlangsung melalui cara membaca, melihat peta dan model, melakukan observasi, mengamati lingkungan, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi, dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan ini, maka dalam proses belajar mengajar IPS menggunakan beberapa alat peraga yang dapat dilihat dan didengarkan.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi belajar peserta didik. Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut : (1) tingkat kecerdasan / intelegensi, (2) sikap peserta didik, (3) bakat peserta didik, (4) minat peserta didik, dan (5) motivasi peserta didik (Syah, 2000 : 133).

Kecerdasan adalah kepandaiana atau ketajaman pikiran seseorang. Reber (dalam Muhibin, 2000 : 133) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan tepat. Kecerdasan peranannya sangat besar dalam berhasil tidaknya peserta didik dalam mempelajari IPS. Tingkat kecerdasan atau Intelegensi (IQ) peserta didik yang tidak diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Peserta didik yang cerdas umumnya akan lebih mampu belajar dengan prestasi yang lebih baik dari peserta didik yang kurang cerdas. Sikap adalah gejala internal yang aktif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relatif terhadap objek orang dan sebagainya secara positif maupun negatif (Syah, 2000 : 133).

Sikap positif peserta didik terhadap guru atau mata pelajaran IPS dapat menjadikan pertanda yang lebih baik bagi peserta didik, sebaliknya sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran IPS akan dapat menimbulkan kesulitan belajar. Bakat merupakan kemampuan pembawaan pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Chaplin dan Reber (dalam Muhibin, 2000 : 135) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Pada umumnya peserta didik yang belajar sesuai dengan bakat dapat memperbesar kemungkinan berhasilnya dalam belajar. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2000 : 135). Sedang motivasi adalah kondisi Psikologis yang mendorong

seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini ada dua, yaitu : (1) motivasi Intrinsik (motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan), dan (2) motivasi ekstrinsik (motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar). Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya prestasi belajar meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

2). Faktor Eksternal Peserta didik.

Seperti faktor internal peserta didik, faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial (Syah, 2000 : 137). Sedangkan secara umum faktor eksternal peserta didik ada dua macam, yaitu : faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial.

Lingkungan alami meliputi keadaan suhu dan kelembaban udara yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud hal - hal lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Faktor instrumental adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang. Yang termasuk dalam faktor ini adalah kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).

Di dalam keseluruhan sistem, maka instrumental merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau out put yang dikehendaki. Karena instrumental inilah yang menentukan proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam si peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu: faktor yang berasal dari dalam peserta didik (intern) yang

meliputi kecerdasan anak , bakat,bakat, perhatian, motif, kesehatan jasmani dan cara belajar. Adapun faktor dari luar (ekstern) meliputi : lingkungan alam, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hampir senada dengan pendapat di atas, Odja Srijanti (1994: 62-69) menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dua sumber, yaitu : faktor yang berasal dari dalam individu sendiri yakni, kemampuan, kebiasaan dan disiplin, minat dan bakat, suasana hati, kesiapan mental, kebutuhan serta motivasi internal. Dan faktor yang berasal dari luar individu adalah meliputi lingkungan fisik dan masalah belajar, lingkungan sosial dan motivasi eksternal.

Sementara itu Caroll (dalam Sudjana, 200: 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima factor, yakni (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, (4) kualitas pengajaran, dan (5) kemampuan individu. Empat faktor yang di atas (1,2,3,5) berkenana dengan kemampuan individu dan faktor (4) adalah faktor lingkungan. Kedua faktor diatas satu sama lain tidak bisa dipisahkan, Kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran memiliki hubungan berbanding lurus dengan hasil belajarnya. Artinya makin tinggi kualitas pengajaran dan kemampuan peserta didik makin tinggi pula prestasi belajar yang bisa dicapai oleh peserta didik.

b. Bentuk- Bentuk Perbuatan Belajar

Peserta didik merupakan subyek dari aktivitas di Sekolah. Di dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pada akhirnya peserta didik diharapkan memiliki prestasi belajar yang optimal. Menurut Robert M. Gagne (dalam Hasibun & Moedjiono, 1993:5) kemampuan hasil belajar peserta didik itu ada lima macam, yaitu: ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal motorik, sikap dan nilai. Hasil belajar secara ideal mencakup keseluruhan aspek yang ada di atas, namun demikian terkadang tidak seluruhnya berjalan seiring manakala materi pelajaran lebih menonjolkan satu aspek dengan tujuan tertentu sehingga aspek lain terabaikan.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar IPS

Untuk bisa mengetahui berhasil tidaknya tujuan pembelajaran IPS perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran tersebut bisa berupa penilaian atau data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan kurikulum/ pengajaran (Sugito, 1994:115). Pengukuran di sini bisa dilakukan secara tertulis atau berdasar hasil pengamatan, untuk kemudian dituangkan dalam skala penilaian atau skoring.

Pengukuran sifatnya relatif, karena komponen yang diukur disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tidak semua materi pembelajaran IPS dipakai alat pengukur yang sama.

Evaluasi adalah usaha untuk mengetahui sampai dimana kegiatan mencapai sasaran (Winkel,1983:151). Atas dasar hal tersebut Muhamad Ali (1987:113) mengemukakan manfaat evaluasi ditinjau dari pelaksanaannya, yaitu evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap kali selesai pelajaran. Suatu unit pelajaran tertentu sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit bahan tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap akhir pengajaran, seperti tengah semester atau akhir semester. Evaluasi merupakan suatu program yang mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian peserta didik terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu. Nursi (1980:123) mengemukakan ada 4 fungsi evaluasi dalam rangka pengajaran IPS antara lain:

- a) Untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diperolehnya pada proses belajar mengajar IPS, termasuk kemampuan dan ketidakmampuan serta kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan materi IPS
- b) Untuk menentukan kelemahan-kelemahan materi, metode, media pengajaran, dan tujuan yang telah dilaksanakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan.
- c) Untuk mengungkapkan terpenuhi tidaknya tugas guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.
- d) Untuk mengungkap tingkat perkembangan peserta didik secara individual, yang selanjutnya digunakan untuk membimbing

pertumbuhan potensi yang ada secara maksimal dan berkesinambungan. Tes diberikan untuk mengukur potensi lebih lanjut setelah melaksanakan proses pada pembelajaran IPS. Teknik tes yang digunakan dalam evaluasi dapat dibedakan atas tes lisan, tes tindakan dan tes tertulis (Ali 1987:116). Cara mengukur prestasi belajar bisa menggunakan tes yang sudah distandarisasi dan bisa juga tes dimana butir-butir tesnya dibuat sendiri oleh guru.

Suatu tes harus memenuhi persyaratan yairu: memiliki validitas (artinya bila diujicoba dimana saja, kapan saja dan pada kondisi apapun) pada obyek yang standar/ sejenis bisa dilaksanakan bersifat reliabilitas dalam pengertian tetap tidak berubah-ubah, objective, praktis dan ekonomis. (Arikunto,1987:57).

Tes yang diberikan kepada peserta didik dalam penelitian ini dibuat dan dilakukan oleh guru sendiri, dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh instansi terkait. Tes yang diberikan kepada peserta didik sifatnya lisan dan tertulis. Tes Lisan diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam hal sikap, perilaku mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Sedangkan tes tertulis lebih bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan kognitif peserta didik.

Strategi dan Metode Pembelajaran IPS

Penggunaan bermacam-macam strategi dan metode pembelajaran di sekolah belum dilaksanakan secara optimal, sekalipun strategi dan metode telah memiliki landasan psikologis dan dasar-dasar didaktis yang cukup kuat. Strategi dan metode bisa berjalan seiring dalam pembelajaran IPS. Ketepatan dalam penggunaan keduanya akan mempengaruhi capaian hasil belajar peserta didik.

a) Strategi Pembelajaran IPS

Strategi belajar mengajar adalah sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dengan maksud agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara berdaya guna dan hasil guna (Sudjarwa, 1999:5). Sudjana (2000:152) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, intinya adalah kegiatan belajar para

peserta didik. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru.

b) Metode Pembelajaran PKPS

Metode berasal dari kata "metha dan "hodos" Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Sugito, 1994:30). Disamping itu metode adalah cara yang digunakan guru dalam mewujudkan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Sudjana, 200:76). Bruce Joyce (dalam nana Sudjana, 200:47) mengemukakan empat kategori metode mengajar, yakni metode informasi, metode personal, metode diskusi, dan metode tingkah laku.

Pembelajaran IPS dengan Penerapan Metode Diskusi

Metode dalam pengajaran IPS tidak terbatas jumlahnya. Pada prinsipnya penggunaan metode pengajaran berkaitan erat dengan materi dan pokok bahasan yang disampaikan. Setiap metode mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Suatu metode dipandang tepat untuk suatu situasi namun dapat dirasa kurang tepat untuk situasi lain. Pembelajaran sering dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi, sehingga tidak terasa monoton dan menjemukan.

Akan tetapi satu metode penggunaannya bisa berdiri sendiri, tergantung padapertimbangan berdasar situasi pembelajaran yang relevan (Ali, 1987:78).

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan (Hasibuan dan Moedjiono, 1993:13). Begitu juga Pasaribu dan Simandjuntak (1986:86) berpendapat bahwa metode Diskusi adalah cara penyampaian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik secara lisan, atau tertulis. Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi penjelasan dengan dua pihak / lebih untuk mencapai tujuan pengajaran (Sugito, 1994 : 31)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode Diskusi adalah suatu penyampaian atau penyajian materi pelajaran dari guru

kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan di dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan metode Diskusi adalah suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran yang selain dilakukan secara lisan, juga divariasikan (dikombinasikan) penggunaannya dengan cara penyampaian lain, seperti : tanya jawab, pemberian tugas dan sebagainya. Adanya kombinasi dari beberapa metode ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh peserta didik, untuk merangsang peserta didik aktif dan untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan / materi yang telah disampaikan sehingga dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik (Sudjar.a. 2000 : 91)

Metode diskusi dalam batas tertentu dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Diskusi merupakan suatu pengalaman belajar yang melibatkan dua atau lebih individu dan saling berhadapan muka serta berinteraksi secara verbal mengenai tujuan dan sasaran tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Wahab, 1996 : 320). Dalam kelas yang banyak jumlah peserta didiknya, metode ini tidak memungkinkan dilakukan secara klasikal.

Metode ini bisa dilaksanakan secara efektif apabila kelas yang besar jumlahnya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan semua peserta didik bisa ber[partisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya.

Menurut Djajadisastra (1983 : 12) metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama - sama. Karena itu guna dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Penerapan metode diskusi menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara aktif dan proporsional dapat didasarkan pada :

- a) Fasilitas yang tersedia.
- b) Perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar,
- c) Jenis pekerjaan yang diberikan,
- d) Wilayah tempat tinggal peserta didik,
- e) Memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok (Djajadisastra, 1998 : 12).

Pengalaman berdiskusi banyak memberikan keuntungan kepada peserta didik. Hal ini disampaikan antara lain oleh bukti yang menunjukkan kelebihan - kelebihan metode diskusi antara lain disajikan adalah :

- a) Dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan.
- b) Dapat menumbuhkan dan memperkembangkan sikap dan cara berfikir ilmiah,
- c) Dapat membina para pelajar,
- d) Dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu / takut serta dapat memupuk keberanian peserta didik,
- e) Memupuk kerjasama, toleransi, dan rasa sosial (Karo-karo, 1998 : 26).

Seperti halnya dengan metode yang lain, metode diskusi kelompok juga mempunyai keunggulan dan kelemahan. Menurut A. Aziz Wahab, keunggulan dan kelemahan dari metode diskusi kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keunggulan metode diskusi kelompok : a) memberikan kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat, b) menyebabkan pendekatan yang demokratis, c) mendorong rasa kesatuan, d) memperluas pandangan, e) menghayati kepemimpinan bersama - sama, f) membantu mengembangkan kepemimpinan, g) meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Kelemahan - kelemahan metode diskusi kelompok adalah : a) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, b) peserta mendapat informasi yang terbatas, c) diskusi mudah terjerumus, d) membutuhkan pemimpin yang terampil e) mungkin dikuasi orang - orang yang suka bicara, f) dapat memboroskan waktu. (Wahab, 1996 : 323).

Pakar pendidikan yang lain berpendapat tentang kebaikan - kebaikan metode diskusi antara lain sebagai berikut :

1. Metode ini dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan
2. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan cara berpikir ilmiah
3. Dapat membina bahasan para pelajar
4. Dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu/takut.

5. Dapat memupuk kerjasama, toleransi dan rasa sosial (Karo-karo, 1998 : 26).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan diskusi kelompok, salah satu diantaranya diuraikan oleh Karo-karo sebagai berikut : Pertama : guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah, Kedua : pelajar - pelajar (di bawah pimpinan guru) membentuk kelompok - kelompok diskusi, Ketiga : pelajar - pelajar berdiskusi dalam kelompoknya. Pada waktu pelajaran diskusi, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan, Keempat : Kelompok - kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya, hasil - hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain.

Tanggapan atau pertanyaan ini pada akhirnya harus ditanggapi atau dijawab oleh guru agar pelajar mengetahui mana yang benar / salah, Kelima : pelajar - pelajar mencatat hasil diskusi (Karo-karo, 1998 : 27).

Memberikan tugas kepada peserta didik merupakan hal penting baik untuk melatih ketrampilan dan kedisiplinan. Namun dalam memberikan tugas, guru sangat dianjurkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran yang telah disajikan
- b) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah ciptaan dan ranah rasa siswa dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan hatinya sehingga ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati.
- c) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah ciptaan peserta didik dan ranah karsa peserta didik
- d) Tugas yang diberikan harus jelas baik volume maupun batas waktu penyelesaiannya (derajat , 1998: 313)

Metode diskusi digunakan karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Topik bahasan bersifat problematis
- b. Merangsang peserta didik terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah
- c. Melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan terbuka
- d. Mengembangkan suasana demokratis dan melatih peserta didik berjiwa besar

- e. Peserta didik memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah yang dijadikan topik diskusi.
- f. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang masalah yang akan didiskusikan
- g. Masalah yang didiskusikan memiliki hubungan dengan masalah-masalah lain.

Kekuatan Metode Diskusi:

1. Dapat mendorong partisipasi peserta didik secara aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah maupun sebagai ketua atau moderator diskusi
2. Menimbulkan kreatifitas dalam ide, pendapat, prakarsa, maupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan partisipasi demokratis
4. Melatih kestabilan emosi dengan menghargai dan menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri sehingga tercipta sikap memberi-menerima
5. Keputusan hasil kelompok akan lebih baik daripada hasil pemikiran sendiri.

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Efektifitas penggunaannya dapat dilihat dari hasil prestasi peserta didik, yaitu dengan membandingkan mereka yang memakai metode ini dan yang tidak memakainya. Oleh karena itu penggunaan metode ini cukup relevan untuk diteliti mengingat metode ini bisa dilakukan pada semua kalangan tanpa mempertimbangkan usia atau latar belakang. Hanya saja dalam penggunaan metode ini perlu dipertimbangkan segi waktu dan tempat yang representatif .

METODE PENELITIAN

Berdasar permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimental untuk mengetahui besarnya prestasi belajar IPS yang diajarkan dengan metode diskusi dan prestasi belajar IPS yang tidak diajarkan dengan metode diskusi.

Design yang digunakan dalam eksperimen ini adalah rancangan *randomized control group pre tes – post test design* sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Memilih sejumlah subyek dari populasi
2. Subyek digolongkan menjadi 2 kelompok

Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 1997: 115), menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (1999: 108) , Populasi adalah keseluruhan dari analisis yang ciri- ciri akan diduga. Sedangkan menurut Nadan Nawawi yang dimaksud populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai setiap peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik sendiri dalam suatu penelitian (Nawawi, 1997: 140)

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 001 Krayan Kabupaten Nunukan Ajaran 2004-2005 yang keseluruhannya berjumlah 60 orang peserta didik terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIA dan VIB.

Sampel Penelitian.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Bambang Sarwoko, 1998 : 30). Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Untuk dapat memilih sampel yang dapat mewakili populasi juga harus mempunyai satu sifat yang sama dengan populasinya, sehingga dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel dari populasi yang mewakili satu sifat sama yakni sama-sama sebagai peserta didik kelas VI SD Negeri 001 Krayan Kabupaten Nunukan.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah 60 orang dengan teknik random sampling yakni pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu dan prosedur yang digunakan untuk random sampling adalah cara ordinal, dengan langkah - langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti mengambil daftar nama kelas VI A dan Kelas VI B (Populasi Penelitian)
- b. Memilih kelas kontrol dan eksperimental
- c. Selanjutnya peneliti mengambil dari mereka yang terdaftar menurut ganjil genap sampai jumlah sampel penelitian terpenuhi.

Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau dengan perkataan lain suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi. Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi obyek penelitian (Yatim, 1996: 11)

Variabel dalam hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan peneliti (Rahman, 1998 : 52). Sering pula diartikan bahwa variabel penelitian itu sebagai faktor - faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (1999 : 97) variabel yaitu obyek penelitian yang bervariasi.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dengan penelitian ini adalah menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 001 Krayan Tahun Ajaran 2004 - 2005

2. Variabel Terikat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik yang diajarkan dengan tidak menggunakan metode diskusi dalam kelompok kontrol pada mata pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 001 Krayan Tahun Ajaran 2004 - 2005.

Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Kualifikasi pengambilan data perlu dipertimbangkan. Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1998 : 91).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara :

1. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pengerjaan soal-soal ulangan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS dari hasil

ulangan tersebut kemudian dievaluasi untuk kemudian digunakan sebagai ukuran besarnya prestasi belajar peserta didik.

2. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pencarian data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, cara ini biasanya dipakai untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal yang berupa perilaku subyek. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang akan digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penggunaan metode diskusi dan tidak menggunakan metode diskusi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, leger(Arikunto, 1999 : 236). Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui evaluasi dan observasi. Sumber data yang dimaksud antara lain : buku-buku kajian, hasil-hasil penelitian yang relevan serta arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

Alat Pengumpul Data

1. Soal/test meliputi : (a) cara penyusun, soal, uji reabilitas, uji beda dan uji langkah keseluruhan. (b) Membuat satuan pelajaran, membuat kisi-kisi dan pembatasan materi yang akan diujikan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (c) Menentukan jumlah item soal yang akan digunakan. Soal yang digunakan adalah 20 butir soal dengan waktu pengerjaan 30 menit.
2. Menyiapkan format lembar observasi untuk pengamatan pada saat peserta didik melakukan diskusi.

Metode Analisis Data.

Data adalah keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian sebagian besar tergantung bagaimana data dikumpulkan dan diolah.

Analisa Hasil Penelitian.

Berdasarkan hipotesis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

$$H_0 = M_k < M_e$$

$$H_a = M_k > M_e$$

Dari kedua kelas sampel, kelas pertama menggunakan metode diskusi dan kelas kedua tidak menggunakan metode diskusi, kemudian diadakan post test. Dalam hal ini test digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan mean.

Rumus uji dalam analisis hasil penelitian ini adalah :

$$M_k - M_e$$

$$t = \frac{\sum b^2}{N(N-1)}$$

Keterangan :

M_k = Mean dari kelompok control. M_e = Mean dari kelompok eksperimen b^2 = Jumlah deviasi dari mean perbedaan. N = Jumlah subyek
Kriteria : Jika t data < table dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan ($N_1 + N_2 - 2$) maka antara kedua tidak berbeda secara signifikan (Arikunto, 1998 : 247)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 001 Krayan Tahun Ajaran 2004 - 2005. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 60 orang. Oleh karena jumlahnya kurang dari 100 maka digunakan total sampling, kelas VI A dan VI B. Nama-nama responden (sampel penelitian) dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah data. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah dengan t test. Penyajian data selanjutnya diberikan dalam bentuk tabel persiapan untuk perhitungan t test. Sesuai dengan pasangan subyek yang ditulis dengan kodenya pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh data sebagai berikut :

Pembahasan Hasil Penelitian

Koefisien t-test yang diperoleh untuk membuktikan ada tidaknya dengan yang tidak menggunakan metode diskusi peserta didik kelas VI SD Negeri001 Krayan Kabupaten Nunukan Tahun Ajaran 2004 - 2005.

Berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 30 pada tabel nilai-nilai t, ternyata diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,04. Apabila hasil perhitungan tersebut ($t = 6,632$) dikonsultasikan dengan tabel nilai t pada taraf signifikansi 5% ternyata hasil perhitungan berada di atas harga kritik 5% hipotesa kerja (H_0) yang berbunyi "Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri 001 Krayan Kabupaten Nunukan Tahun Ajaran 2004 - 2005" terbukti.

Keberhasilan penggunaan metode diskusi pada kelas VI B, disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang berjumlah 30 orang dibagi dalam enam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang dengan latar belakang yang beragam, seperti tingkat ekonomi, kepandaian, perilaku dan jenis kelamin. Masih dalam tahap persiapan, guru menentukan pokok bahasan yang akan didiskusikan oleh peserta didik. Guru kemudian membacakan anggota kelompok masing-masing. Pengelompokan di atas sudah dipertimbangkan sebelumnya yaitu dengan memperhatikan tingkat kepemilikan ekonomi (yang memiliki buku lebih lengkap, dan yang tidak memiliki buku penunjang), perilaku sehari-hari peserta didik (aktif, pendiam/pasif, masa bodoh/kurang perhatian) dan tingkat kepandaian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diantara peserta didik terjadi interaksi yang baik untuk bisa saling melengkapi dan membantu.

Dalam pelaksanaan diskusi yang bersifat kelompok, guru juga memberikan alat evaluasi berupa soal-soal yang harus dikerjakan secara bersama-sama.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap perilaku dan pendapat yang dilontarkan oleh peserta didik dalam kelompoknya. Peserta didik dibiarkan secara bebas mengemukakan pendapat bersumber dari bahan bacaan yang mereka gunakan, dan mereka dipersilakan bertanya pada guru apabila ada soal atau permasalahan yang tidak jelas. Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, terdapat kecenderungan bahwa kreatifitas peserta didik meningkat, mereka bisa saling menghargai

pendapat orang lain, serta muncul kepercayaan diri, serta memupuk rasa kebersamaan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Keadaan demikian bisa dipupuk dan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik tidak semata-mata mendapatkan nilai dalam aspek kognitif, tapi juga aspek efektif dan psikomotor.

Namun demikian pelaksanaan metode diskusi dalam pelajaran sejarah tidak selaku diterapkan. Kondisi demikian dikarenakan beberapa faktor seperti minimnya waktu yang tersedia dan pokok bahasan yang harus disampaikan terlalu padat. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memakan waktu panjang. Bagi peserta didik yang suka bicara biasanya mendominasi kelompoknya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran IPS Sejarah di SD 001 Krayan Kabupaten Nunukan pada dasarnya belum secara rutin dilaksanakan karena adanya beberapa factor yang harus dipertimbangkan. Adapun factor utama hambatan pelaksanaan metode diskusi adalah waktu yang tersedia dengan materi pengajaran yang begitu padat. Meskipun demikian pada topic-topik tertentu yang berupa problematika dan memerlukan pemecahan masalah, biasanya dilakukan dengan metode diskusi. Selain untuk mengetahui prestasi belajar yang dilihat dari hasil diskusi secara tertulis, seorang guru dalam pelaksanaannya bisa secara langsung mengetahui kualitas peserta didik dari aktivitas, pemahaman, perhatian dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Di sini prestasi belajar bias dikatakan meningkat tidak semata- mata dari hasil tes tertulis tetapi juga dari proses yang dilalui selama pembelajaran berlangsung.
2. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes tertulis yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung, prestasi belajar kelas VI B, yang dijadikan sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode diskusi, hasil perolehan prestasi belajar nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta didik mayoritas berada pada kisaran antara 74 - 79. Hal ini diketahui dari nilai hasil belajar peserta didik dalam tengah semester.

Tengah semester kedua, dilakukan penelitian pada peserta didik, pada saat pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode

diskusi, hasil belajar mayoritas berada pada kisaran antara 78 – 87. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan diskusi pada mata pelajaran IPS di kelas VI B SD Negeri 04 Krayan Kabupaten Nunukan mengalami peningkatan.

3. Kelas VIA dijadikan sebagai kelas control dalam pengamatan penelitian selama pembelajaran IPS Sejarah tidak menggunakan metode diskusi sedangkan pada kelas VIB, dilakukan pengamatan dengan pemberian metode diskusi. Kedua kelas tersebut hasil akhir dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dicoba untuk diperbandingkan. Hasil yang diperoleh dari masing-masing kelas menunjukkan perbedaan prestasi belajar yang tidak menggunakan dan yang menggunakan metode diskusi pada peserta didik kelas VIA dan kelas VIB Sejarah di SD 04 Kecamatan Gajahmungkur Kabupaten Nunukan. Hasil perhitungan diketahui bahwa $t = 2,632$, $N = 30$ pada taraf signifikansi 5 %, hasil pengujian hipotesis T-test = 2,04. Berarti t hitung lebih besar dari t tabel atau $2,632 > 2,04$ atau dengan kata lain "Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 04 Krayan Kabupaten Nunukan tahun ajaran 2004-2005".

Saran

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, untuk selanjutnya penulis ingin memberikan saran yang dapat membantu usaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sekolah perlu memberikan metode diskusi selain penggunaan metode ceramah atau yang lainnya.
2. Untuk peningkatan prestasi belajar, maka peserta didik mulai dilatih untuk berdiskusi, untuk menambah wawasan belajarnya sehingga apa yang diperoleh dari metode ceramah dapat dikembangkan dan peserta didik dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide-idenya
3. Dengan penggunaan diskusi penyampaian materi pelajaran IPS akan lebih baik dan peserta didik akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhammad. 1998, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru

----- . 1999, *Konsep dan Penerapan CBSA Dalam Pengajaran*. Bandung : PT. Sarana Pasca Karya.

Dientje Borman Rumupuk. 1998. *Media Instruksional IPS*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.

Djamarah, Sayiful Bahri dan Aswan Zain, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno. Cetakan XVI. *Statistik*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Karo-karo, Ign. S. Ulih Bukit Dkk. 1998. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Alda.

Nasution. 1998. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Rooijackers, Ad. 1999. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta : Grasindo.

Sri Anitah Wiryawan dan Noorhadi. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Suwanto. 1998. *Petunjuk Guru Sejarah Nasional dan Umum*. Semarang : Aneka Ilmu.

----- . 1999. *Sejarah Nasional dan Umum*. Semarang : Aneka Ilmu.

Wahab, A. Aziz. 1998. *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta : Karunika.

Yatim, Riyanto. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : SIC.

Undang-Undang Sisdiknas. 2003.